

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 20, No. 2, Desember 2024, Hal. 303-320
<https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.6989>
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

Knowledge transfer pada bookless library di DIGILIB FISIPOL Universitas Gadjah Mada

Fauzan Hidayatullah¹, Nasrullah², Majidah³, Kadek Aryana Dwi Putra⁴

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin

²Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Terbuka

⁴Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Udayana

¹Jl. Perintis Kemerdekaan KM.10, Tamalanrea, Makassar, Sulawesi Selatan, 90245

²Jl. H. M. Yasin Limpo, Somba Opu, Gowa, Sulawesi Selatan, 92118

³Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15437

⁴Jl. Raya Kampus Unud, Kuta, Badung, Bali 80361

email: fauzanhidayatullah@unhas.ac.id

Naskah diterima: 15 Februari 2023, direvisi: 14 Juni 2024, disetujui: 19 Agustus 2024

ABSTRAK

Pendahuluan. Penerapan *knowledge transfer* dalam perpustakaan memainkan peran penting dalam memastikan staf perpustakaan dapat memperoleh keterampilan baru untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang di lingkungan *bookless library*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *knowledge transfer* pada *bookless library* di DIGILIB FISIPOL UGM.

Metode Penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian studi kasus. Penentuan responden menggunakan *purposive sampling* melalui wawancara dan observasi.

Data analisis. Analisis data melalui tiga tahapan, reduksi data, analisis yang menajamkan, dan data display, menggunakan grafik dan bagan guna menggabungkan informasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi dari data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan. Pustakawan dalam penelitian ini terbagi dua golongan yaitu pustakawan profesional dan muda. Pustakawan profesional lebih banyak mentransfer pengetahuan dalam hal kepemimpinan, koleksi, dan pelayanan. Pustakawan muda focus pada keterampilan teknologi, dan pemasaran. Faktor pendukung proses *knowledge transfer* yaitu organisasi, individu dan teknologi.

Kesimpulan. Proses *knowledge transfer* di perpustakaan terjadi antara pustakawan profesional dan muda, untuk memecahkan masalah yang akan datang dengan memanfaatkan *knowledge explicit* dan *tacit*. Budaya *knowledge transfer* dilakukan untuk memaksimalkan kualitas *bookless library* sebagai perpustakaan masa depan melalui berbagai *knowledge management* yang dilakukan pimpinan.

Kata kunci: *transfer* pengetahuan; perpustakaan tanpa buku; pustakawan; *bookless library*, perpustakaan

ABSTRACT

Introduction. *Knowledge transfer in libraries is vital for equipping staff with skills needed to address challenges and leverage opportunities in a bookless library environment. This study examines knowledge transfer at the bookless library of DIGILIB FISIPOL UGM.*

Research methods. *The study employs a qualitative approach using case study methods. Respondents were selected through purposive sampling, with data collected via interviews, focus group discussions (FGDs), and observations.*

Data analysis. *Data analysis was conducted in three stages: individual case analysis, inter-case or category analysis by combining data from different cases, and cross-category analysis, which integrates data from various categories. The results were then compared with existing propositions.*

Results and Discussion. Librarians were divided into professional and young librarians. Professional librarians predominantly transferred knowledge in leadership, collections, and services, while young librarians focused on technology skills and marketing. Organizational support, individual efforts, and technological tools were key factors in facilitating knowledge transfer.

Conclusion. Knowledge transfer in libraries happens between professional and young librarians to prepare for future challenges using both explicit and tacit knowledge. Promoting a culture of knowledge transfer is essential to enhance the quality of bookless libraries, supported by various knowledge management strategies led by library leaders.

Keywords: knowledge transfer; library without books; librarian; bookless library; library

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai sumber daya informasi menjadi urat nadi sebagai penggerak majunya suatu lembaga maupun instansi khususnya institusi pendidikan, karena adanya tuntutan untuk terus beradaptasi oleh perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat dan terus berubah-ubah. Hal ini dikarenakan pemustaka yang dominan dari kalangan akademisi yang memiliki tingkat kebutuhan informasi yang begitu tinggi (Nuryanti, et al, 2019). Pustakawan saat ini merasa terancam oleh perkembangan teknologi baru, terutama dalam transisi ke lingkungan digital. Perasaan ini terbukti karena banyak masyarakat yang semakin memanfaatkan teknologi tersebut. Pustakawan yang bekerja di perpustakaan hanya mampu menyusun buku sesuai nomor klasifikasi dan sebagai seorang administrator sebelum kemunculan *website*. Berbeda setelah kemunculan *website*, perpustakaan terus membenahi pustakawan dengan mengikutsertakan pelatihan-pelatihan dan pengetahuan teknis agar mampu memberikan solusi atas permasalahan terutama memperoleh pengetahuan di bidang teknologi baru (Nikta, 2022).

Peningkatan pengetahuan dan kompetensi di bidang teknologi informasi sangat dibutuhkan oleh pustakawan, karena pustakawan berperan sebagai perantara bagi pemustaka dalam mencari sumber referensi dan informasi sehingga kemampuan teknologi sangat dibutuhkan. Untuk memenuhi layanan tersebut, dibutuhkan individu yang berpengalaman dalam perpustakaan untuk berbagi pengetahuan. Pengalaman dan keterampilannya selama

bekerja di perpustakaan sangatlah penting. Pengetahuan akan dibagikan kepada seorang pustakawan yang baru bekerja di bidang perpustakaan atau orang-orang yang terlibat dalam ruang lingkup perpustakaan. Pustakawan yang memahami kebutuhan pengguna dan dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka lebih baik daripada profesional lainnya. Pustakawan berperan sentral dalam realitas digital saat ini, bertugas menemukan, menafsirkan, dan menyajikan informasi yang memenuhi kebutuhan pemustaka. Pustakawan tetap menjadi penjaga intelektualitas dengan kemampuan kurasi yang mendalam, memastikan akses terhadap informasi yang relevan dan akurat bagi masyarakat luas (Nikta, 2022). *Knowledge transfer* sangat berpengaruh dalam peningkatan keterampilan pemustaka untuk bisa memberikan pelayanan prima dalam perpustakaan.

Knowledge transfer tidak hanya dilakukan dalam satu lingkup lembaga atau organisasi saja, tetapi dapat dilakukan di luar lembaga terutama pada lembaga yang baru saja ingin berkembang. Salah satu lembaga yang terus melakukan perubahan terutama dari segi infrastruktur, sarana dan prasarana yaitu perpustakaan. Dunia perpustakaan saat ini sedang banyak membahas perpustakaan *bookless* sebagai perpustakaan masa depan karena memiliki banyak keunggulan dibandingkan jenis perpustakaan lainnya. Perubahan yang terjadi ini tentu membutuhkan *knowledge transfer* dalam mengembangkan perpustakaan yang dianggap tren tersebut karena memiliki perbedaan dengan perpustakaan konvensional.

Bookless library atau perpustakaan tanpa buku, adalah model perpustakaan yang fokus pada teknologi dan digitalisasi sumber daya informasi (Mackey, 2014). Di lingkungan *bookless library*, *knowledge transfer* memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pustakawan tetap relevan dan bermanfaat bagi komunitas mereka. Pustakawan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh lingkungan *bookless library* melalui *knowledge transfer*. Pustakawan juga perlu memahami teknologi terbaru dan pemanfaatannya untuk melayani pemustaka, serta memahami bagaimana mengelola dan menyediakan akses ke sumber daya digital.

Riset ini dilakukan untuk mengetahui *knowledge transfer* yang dilakukan pustakawan dalam perpustakaan yang menerapkan konsep *bookless library*. Mengingat konsep perpustakaan *bookless library* yang masih jarang diterapkan di Indonesia sehingga sangat dibutuhkan pengalaman pustakawan yang bekerja di dalamnya. Di masa yang akan datang, banyak perpustakaan yang berupaya menerapkan konsep *bookless library* di kalangan universitas, instansi, perpustakaan dan sekolah. Penelitian terdahulu sangat dibutuhkan untuk menerapkan konsep perpustakaan berbasis digital dan teknologi terutama tentang pemikiran dan pengalaman yang dimiliki oleh pustakawan yang bekerja di dalamnya. Pertama, penelitian tentang *knowledge transfer* pernah dilakukan oleh Cox et al (2022) penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *knowledge transfer* pada sebuah perusahaan sangat dibutuhkan untuk menyalurkan pengetahuan dan strategi perencanaan bagi karyawan yang lebih profesional ke karyawan muda untuk mengurangi hilangnya pengetahuan organisasi generasi sebelum pensiun.

Kedua, Cilliers (2020) menemukan bahwa budaya *knowledge transfer* di Buffalo tidak berjalan dengan baik. Kendala itu terjadi karena adanya manajemen hierarkis dan birokratis yang menekan setiap upaya keterbukaan dan dukungan. Dalam konteks manajemen sumber daya manusia, kurangnya transfer informasi

antara manajer dan karyawan memerlukan implementasi yang efektif dari praktik *knowledge management* yang terintegrasi dengan strategi organisasi. Strategi ini diberlakukan jika *knowledge transfer* tidak berjalan dengan baik. Penerapan strategi organisasi dilakukan untuk memastikan bahwa manajer atau pemimpin dapat membuat dan membagikan rencana untuk kegiatan *transfer* pengetahuan berkelanjutan. Selanjutnya Cilliers (2020) mengidentifikasi lima faktor independen utama pada penelitian ini adalah budaya organisasi, struktur organisasi, teknologi, sumber daya manusia, dan pedoman politik yang menunjukkan hubungan penting dalam menerapkan strategi manajemen pengetahuan dalam sebuah organisasi.

Ketiga, Schopfel (2015) mengemukakan *bookless library* tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk belajar saja, namun konsep *bookless library* menawarkan beragam fasilitas modern. Fasilitas dan *co-working space* yang disediakan lebih banyak memberikan kenyamanan kepada pemustaka dalam hal berkolaborasi. Kolaborasi dalam memberikan nuansa berbeda, hadirnya *co-working space* ini menyatukan orang-orang dari teknologi dan ekonomi digital, yaitu sektor aktivitas di mana pertemuan dan pertukaran menjadi inti dari menciptakan proyek, dan inovasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan penelitian yang akan dilakukan di DIGILIB Fisipol yaitu proses *knowledge transfer* dilakukan oleh karyawan profesional dan karyawan muda sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjek penelitiannya yaitu pustakawan profesional dan pustakawan muda. Perbedaan selanjutnya terdapat pada hasil yang ditawarkan. Penelitian oleh Schopfel (2015) *bookless library* memberikan kenyamanan atas fasilitas yang dimiliki. Berbeda dengan penelitian yang ini yaitu berfokus pada bagaimana proses *knowledge transfer* terjadi dalam *bookless library*. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak mengambil objek pada sebuah perusahaan sedangkan penelitian ini dilakukan pada perpustakaan. Penelitian ini akan menggali lebih dalam proses alih pengetahuan yang terjadi dalam sebuah perpustakaan. Penelitian

dengan objek yang sama juga dilakukan oleh Schopfel (2015) dengan mengidentifikasi fasilitas yang perlu ada dalam *bookless library*. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses *transfer* pengetahuan terjadi di *bookless library*.

Knowledge transfer sangat dibutuhkan oleh sebuah organisasi atau instansi dalam meningkatkan keahlian serta pengetahuan dari setiap karyawan dalam mengelola organisasi atau instansi. Terdapat beberapa faktor yang dapat menunjang proses pengetahuan salah satunya melalui diskusi dan pelatihan. Dalam hal ini dibutuhkan *knowledge management* untuk membantu berjalannya proses *knowledge transfer* di sebuah organisasi, sehingga dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat mengkoordinir berjalannya kegiatan tersebut. Pengetahuan utama dalam alih pengetahuan lebih banyak diberikan kepada generasi muda karena generasi *baby boomers* sudah lebih dahulu terjun ke dalam organisasi atau instansi sehingga lebih banyak memiliki pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *knowledge transfer* pada *bookless library* di DIGILIB FISIPOL Universitas Gadjah Mada melalui analisis pelaksanaan *knowledge transfer* pada *bookless library* di DIGILIB FISIPOL, dan faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan *knowledge transfer* di DIGILIB FISIPOL.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Bookless library hadir karena perkembangan teknologi yang sangat pesat dan bertujuan untuk memberikan kemudahan mengakses di mana dan kapan saja oleh pemustaka. Perkembangan teknologi informasi dalam perpustakaan saat ini memberikan akses cepat melalui perangkat seluler dan memungkinkan pemustaka untuk memperoleh akses ke koleksi buku yang lebih luas daripada perpustakaan tradisional (Mohamed, 2014). Perubahan ini menimbulkan tantangan dan peluang bagi *bookless library* untuk menjadi sumber pengetahuan yang lebih efisien dan relevan bagi masyarakat dalam era digital. Mackey (2014) menegaskan bahwa salah satu peran dari pustakawan muda yaitu memberikan bimbingan

pada pemustaka, membuat kelompok menulis dan kegiatan *sains* serta memberikan tanggung jawab kepada pustakawan muda untuk memanfaatkan ruang perpustakaan dengan berbagai program. Pustakawan muda dalam hal ini merupakan pustakawan yang memiliki jenjang jabatan pustakawan pertama dan pustakawan muda, sedangkan pustakawan profesional adalah pustakawan yang memiliki jenjang jabatan pustakawan madya dan pustakawan utama.

Pemanfaatan ruang perpustakaan di lingkungan akademik terutama pada *bookless library* menciptakan komunitas kerjasama di kampus dan untuk mendorong kolaborasi dan interaksi mahasiswa, fakultas, dan pemustaka lainnya. Komunitas kerja bersama adalah kolaboratif ruang kerja di mana pekerja independen, pengusaha, dan profesional dengan fleksibilitas tempat kerja dapat bekerja secara mandiri atau kolaboratif, sesuai kebutuhan (Schopfel, 2015). Penelitian tersebut menjabarkan perpustakaan *bookless library* sebagai tempat untuk berkolaborasi, namun pada penelitiannya belum menjabarkan proses *transfer* pengetahuan yang signifikan. Model perpustakaan yang baru muncul untuk meningkatkan integrasi dan daya tarik perpustakaan akademik di kampus dan untuk memperluas perannya sebagai tempat yang nyaman. Tempat yang nyaman akan memberi kepuasan dan meningkatkan interaksi berbagi pengetahuan sesama pemustaka dan pustakawan.

Penelitian ini mendalami proses *transfer* pengetahuan yang dilakukan oleh pustakawan dalam konteks *bookless library*. Penelitian yang dilakukan saat ini yaitu menyempurnakan beberapa penelitian sebelumnya yang hanya memfokuskan pada proses *knowledge transfer* di perpustakaan konvensional. Penelitian ini juga mengembangkan beberapa penelitian terdahulu yang lebih banyak menggali proses *knowledge transfer* yang dilakukan pemustaka dan pustakawan. Proses *knowledge transfer* pada penelitian ini berfokus pada dua pustakawan yang bekerja di bidang *bookless library* yaitu pustakawan profesional dan pustakawan muda.

Knowledge transfer

Knowledge transfer adalah proses alih pengetahuan yang dilakukan suatu unit misalnya kelompok, departemen, atau divisi untuk berbagi pengetahuan dengan unit lainnya (Osterloh et al, 2015). Pembelajaran menyediakan ruang untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk tetap unggul dalam lingkungan yang kompetitif yang berfokus pada isi pengetahuan yang diperoleh, disebarluaskan, diproses, dan digunakan organisasi (Farooq, 2019). Kemampuan dasar dalam menerapkan *knowledge management* yaitu untuk mengonversikan sistem yang ada di perpustakaan yang sedang terjadi pada saat ini. Oleh karena itu, *transfer* pengetahuan atau informasi yang terdapat pada perpustakaan sejalan dengan rencana yang diinginkan (Wahyudi, 2014). *Transfer* pengetahuan sebagai proses memindahkan pengetahuan dari satu bagian ke bagian lain dari sebuah organisasi, Dilakukan untuk menjamin kemampuan setiap individu dalam organisasi di masa depan (Sentana, 2015).

Knowledge transfer merupakan proses mengalihkan pengetahuan dari sumber pertama ke penerima. Pada dunia pendidikan *knowledge transfer* sangat berarti dan berguna, untuk mencapai tujuan dari pendidikan (Ahmed et al, 2020). Tujuan yang dimaksud yaitu untuk meningkatkan keahlian, kemampuan, pola pikir dan keterampilan seseorang. Kesuksesan suatu *transfer* pengetahuan dalam proses pendidikan tidak hanya bergantung pada instruktur dan pelajar tetapi juga bergantung pada faktor-faktor yang dapat memengaruhi *knowledge transfer* yaitu karakteristik dari *knowledge*, pelajar, sumber ilmu, dan juga metode yang digunakan dalam *knowledge transfer* (Tseng et al, 2014)

Profesi pustakawan memiliki tujuan yang sama yaitu membawa perpustakaan menjadi sukses, pustakawan harus memiliki keahlian, fleksibel dan mengembangkan keterampilan dalam berbagai bidang tradisional/profesional (Nikta, 2022). Profesional *information skills* berarti semua kualifikasi dan keterampilan yang berhubungan langsung dengan praktik, pemrosesan dan pengelolaan sumber daya manusia, bahan informasi, sumber daya dan

layanan yang dihasilkan dari gesekan sehari-hari dengan profesi, di dalam dan di luar tempat kerja. Kategori ini mencakup praktik perpustakaan tradisional, tren digital dan elektronik, kualifikasi bentuk dan konten teknologi yang diterapkan pada ilmu informasi dan telekomunikasi (Salim, 2022). Kemampuan umum (*Generic skills*) yang penting bagi seorang pustakawan mencakup beragam keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk bekerja secara efektif dalam berbagai peran di perpustakaan dan lembaga informasi.

Generic skills mencakup semua kompetensi yang perkembangannya hampir sepenuhnya bergantung pada luar dirinya sendiri, tanpa intervensi aktual dari faktor eksternal. Kegiatan ini adalah hasil dari proses yang berkelanjutan untuk mengevaluasi dan memanfaatkan apa yang terjadi, memungkinkan pustakawan untuk mengembangkan keterampilan yang lebih baik dan menangani kesulitan yang ditemui dalam memenuhi tugas serta tanggung jawabnya (Nikta, 2022). Keterampilan umum juga memungkinkan interaksi sosial dengan pengguna untuk memproyeksikan dan meningkatkan profil sosial perpustakaan, dan pada akhirnya memanfaatkan pengalaman yang telah diperolehnya untuk terus meningkatkan kondisi kerjanya.

Knowledge transfer adalah proses memindahkan pengetahuan dari sumber pengetahuan individu kepada penerima pengetahuan, sehingga pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan di lingkungan kerja penerima pengetahuan. Terdapat beberapa faktor yang terdapat pada *knowledge transfer* menurut Sulaiman (2015). Pertama, data merupakan kumpulan fakta atau angka yang bersifat objektif tentang sebuah kejadian (bahan mentah informasi). Kedua, informasi adalah data yang diorganisasir/diolah sehingga mempunyai arti. Informasi dapat berbentuk dokumen, laporan ataupun multimedia. Ketiga, pengetahuan (*knowledge*) adalah kebiasaan, keahlian/kepakaran, keterampilan, pemahaman, atau pengertian yang diperoleh dari pengalaman, latihan atau melalui proses belajar. Keempat, jenis pengetahuan yang terdiri dua jenis, yaitu pengetahuan *eksplisit* dan

pengetahuan *tacit*.

Manajemen pengetahuan dapat dikatakan sebagai proses dalam memanfaatkan dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Salah satu definisi *knowledge management* adalah proses sistematis untuk mendapatkan, memilah, menata, mencari dan menyajikan informasi dengan berbagai cara dan dapat meningkatkan keterampilan yang berfokus pada penguasaan pengetahuan dalam suatu bidang kajian yang spesifik. Secara umum *knowledge management* adalah teknik dalam mengelola pengetahuan dalam organisasi agar meningkatkan keunggulan yang kompetitif (Farooq, 2019; Mahdi et al, 2019).

Knowledge tacit memberikan keunggulan kompetitif karena tidak mudah ditiru, sulit di terjemahkan, tidak tergantung jalur, dan tidak dapat dibeli karena tersimpan di dalam pikiran seseorang. Kegiatan ini perlu diterapkan dalam perpustakaan menghadapi tantangan yang akan dihadapi kedepannya (Luno et al, 2019; Otundo, 2023). *Knowledge tacit* sebagai pengetahuan individu paling berharga karena memiliki sifat internal yang tersimpan di dalam kepala seseorang yang terus dikembangkan melalui pembelajaran.

Knowledge transfer tidak hanya dapat diterapkan dalam perusahaan maupun instansi tetapi juga dapat diterapkan di perpustakaan. Saat ini *knowledge transfer* juga penting untuk dikembangkan yang bertujuan menghadapi perubahan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi melalui inovasi agar terciptanya ide baru dalam perpustakaan melalui *knowledge management*. *Knowledge transfer* tidak hanya diperuntukan bagi perpustakaan konvensional saja, saat ini sudah banyak ragam jenis perpustakaan salah satunya *bookless library*. *Bookless library* pertama kali didirikan di San Antonio Texas sebagai perpustakaan yang tidak menyediakan buku dalam bentuk fisik tetapi menyediakan buku dalam bentuk digital dalam jumlah besar yang diakses melalui alat pembaca file seperti *e-reader*, tablet, dan laptop (Baker et al, 2016)

Perpustakaan mulai mengembangkan dan memperkuat pelayanan yang berbasis digital, salah satunya dengan menerapkan konsep

bookless library (Kutanaei & Omidvar 2021)). Meskipun *bookless library* tidak menyediakan koleksi dalam bentuk cetak, tetapi *bookless library* membutuhkan bangunan fisik dengan fasilitas teknologi serta ruangan yang dapat mendukung pemustaka dalam berkolaborasi. *Bookless library* dengan hampir segala aktivitas berkaitan dengan peralatan teknologi dan koleksi digital, tentunya memiliki manfaat yang berbeda dengan perpustakaan biasanya. *Bookless library* memiliki manfaat menurut Kotnaei et al (2017) yaitu perawatan koleksi yang mudah, mentransformasikan ruang terpisah menjadi ruangan pertemuan kelompok, pertumbuhan dan pengembangan perpustakaan digital, membantu proyek digital perpustakaan, mempermudah akses layanan, ruangan yang lebih baik untuk berbagi informasi, aplikasi informasi yang lebih baik, kolaborasi yang baik, memberi kenyamanan pengguna yang dapat membawa alat pembaca *e-book*. Pengguna dapat menggunakan satu sumber secara bersamaan, dan peminjaman koleksi yang bersifat digital.

Latar belakang tersebut merupakan awal masalah dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui proses *knowledge transfer* yang dilakukan oleh para pustakawan yang berada di *Digital Library* (DIGILIB) dengan menerapkan konsep *bookless library*. *Bookless library* merupakan sebuah konsep terbaru di perpustakaan dengan segala kecanggihan teknologi serta sarana dan prasarana yang disediakannya. Pengetahuan dari pustakawan profesional tentu sangat dibutuhkan bagi pustakawan yang baru saja memasuki dunia perpustakaan, namun tidak dapat dipungkiri jika pustakawan muda juga tentu mempunyai pengetahuan yang dibutuhkan oleh pustakawan profesional terutama dalam bidang teknologi informasi. Rumusan masalah penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi dan pemberdayaan *knowledge transfer* dapat membangun budaya inovasi dan kreativitas di kalangan pustakawan dalam organisasi perpustakaan sehingga penelitian ini dilakukan untuk membangun pengetahuan dalam perpustakaan sekaligus memberdayakan fungsi *knowledge transfer* yang diimplementasikan di

perpustakaan, serta membangun budaya *knowledge transfer* di kalangan pustakawan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelajahi fenomena utama yang diteliti, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian (Creswell, 2019). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami makna di balik suatu fenomena yang diamati (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena penelitian ini ingin menganalisis lebih dalam terkait proses *knowledge transfer* yang dilakukan di perpustakaan.

Fenomena yang diteliti pada penelitian ini adalah perilaku individu maupun kelompok terkait penggunaan perpustakaan, dengan menggunakan metode kualitatif, dan menindaklanjuti pendapat pemustaka. Hasil penelitian mengumpulkan, memahami, dan menindaklanjuti pendapat pemustaka yang diteliti dalam penelitian ini, perpustakaan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan layanan dan fasilitas mereka, serta memenuhi kebutuhan dan preferensi unik dari berbagai kelompok pengguna. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian studi kasus, di mana penelitian ini secara intensif mempelajari suatu objek sebagai sebuah kasus. Penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian yang tepat untuk mendapat jawaban terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan *how* dan *why*, serta memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa dan fokus penelitian adalah peristiwa kontemporer dan nyata (Yin, 2014).

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan melalui beberapa cara menurut Creswell (2019), seperti wawancara, diskusi kelompok, dan analisis dokumen. Tahapan-tahapan penelitian diawali dengan melakukan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari responden secara verbal dan bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Observasi dilakukan pada tanggal 26 September 2022 di Digilib Fisipol UGM untuk memperoleh informasi melalui

pengamatan langsung dari peristiwa, interaksi sosial, atau lingkungan. Analisis dokumen merupakan tahapan terakhir untuk memperoleh informasi melalui sumber-sumber seperti catatan, surat, laporan, dan publikasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengguna lebih banyak memanfaatkan fasilitas digital seperti *e-journal*, *e-book*, dan akses internet cepat, dengan interaksi yang lebih sering terjadi antara pengguna dan pustakawan terkait bantuan teknis daripada pencarian koleksi cetak. Ruang-ruang di Digilib banyak digunakan untuk diskusi kelompok dan belajar mandiri, mencerminkan dukungan lingkungan fisik perpustakaan terhadap kolaborasi dan aktivitas akademik. Koleksi digital yang lengkap dan sering diakses, terutama oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas atau penelitian, menunjukkan ketergantungan tinggi pengguna terhadap sumber daya digital. Tingkat kepuasan pengguna terhadap layanan perpustakaan, khususnya terkait akses digital dan dukungan teknis, juga cukup tinggi. Namun, tantangan masih ada dalam hal pengelolaan data dan pelatihan staf untuk memastikan dukungan yang berkelanjutan bagi pengguna.

Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dalam menenentukan informan dan tidak dilandaskan pada hukum probabilitas sehingga tidak memberi peluang/kesempatan yang sama pada setiap informan. Informan di bagi menjadi 2 kategori yaitu informan yang merupakan pustakawan muda dengan jenjang jabatan pustakawan pertama dan pustakawan profesional dengan jenjang jabatan pustakawan madya.

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti mengenai sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap mampu mewakili suatu populasi (*representatif*) (Sugiyono, 2015).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang didukung oleh teori dan literatur yang relevan. Metode studi kasus digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis sebuah keputusan beserta

implementasinya serta hasil yang dicapai. Penelitian ini dilakukan di *Digital Library* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada sebagai salah satu perpustakaan yang menerapkan konsep *bookless library*.

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan analisis data, yaitu analisis kasus individu, analisis perbandingan antar kasus, dan analisis temuan lintas kategori (Yin, 2014). Analisis kasus individu merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisis data. Dalam kajian tiap kasus, tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang apa (*what*), tetapi dimulai dengan pertanyaan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*) yang diajukan kepada tiap kasus. Analisis perbandingan antar kasus sebagai lanjutan setelah mendapatkan data dari tiap kasus yang diteliti. Analisis yang kedua ini menggabungkan data antara kasus 1 dan kasus 2 dan seterusnya yang mempunyai kategori/strata yang sama. Analisis temuan lintas kategori sebagai langkah selanjutnya yaitu menggabungkan data yang berasal dari tiap kategori dan setelah itu dilanjutkan dengan mengkomparasikan hasil penelitian dengan proposisi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Knowledge Transfer Bookless Library* di DIGILIB FISIPOL

Bookless library pertama kali didirikan di San Antonio Texas sebagai perpustakaan yang tidak menyediakan buku dalam bentuk fisik tetapi menyediakan buku dalam bentuk digital dalam jumlah besar yang diakses melalui alat pembaca file seperti *e-reader*, tablet, dan laptop (Baker et al, 2016). Perpustakaan ini dilengkapi dengan 10.000 *e-book*, 500 *e-reader*, 48 komputer, dan 20 iPad dan laptop. *E-reader* dapat dipinjam selama dua minggu sekaligus, dengan lima *e-book*. *Bookless library* adalah perpustakaan yang sepenuhnya tanpa buku dengan ruang belajar/komputer dan pustakawan profesional (Fallin, 2020; Kotnaei et al, 2017). *Bookless library* sebagai suatu pencapaian para pustakawan dalam beberapa dekade terakhir dengan melahirkan hal baru dalam sebuah perpustakaan. *Bookless library* sebagai upaya

menciptakan ruangan menarik untuk berkolaborasi, mempercepat akses informasi, penyajian informasi terbaru, dan mengurangi biaya (Kotnaei et al, 2017).

Digital Library Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (DIGILIB FISIPOL) menerapkan perpustakaan yang menerapkan konsep *bookless library* memiliki banyak koleksi dalam bentuk digital dengan sarana dan prasarana yang modern. *E content* yang dimiliki oleh digilib FISIPOL adalah *E-journal*, *E-book*, *ETD Digitasi*, *Still Images in-house product*, *Podcast (Digital audio) in-house product*, *Videocast In-house product*, *Digital publishing*, *Digital Research Data FISIPOL UGM (DiRDF)*, *E-Perpus*. *E content* ini berfungsi sebagai alat bantu dalam menemukan dan mendapatkan dan informasi yang diinginkan. Zona dari setiap lantai yang disediakan oleh DIGILIB terbagi dalam 3 bagian yaitu *social zone*, *quiet zone*, dan *silent zone* (Pojoy Fisipol, 2021).

Digilib terbagi menjadi tiga area, *Social zone* pada DIGILIB meliputi *meeting room*, *cafe*, *perform stage*, Ruang belajar ini didesain santai untuk mahasiswa, dengan meja luas dan kursi banyak, serta kafe yang bisa digunakan untuk seminar dan diskusi tanpa batasan volume. *Quiet zone*, tempat yang didalamnya memiliki banyak ruangan untuk berkolaborasi, meliputi *green screen studio*, ruang diskusi, *mini cinema* dan *sport corner*. *Quite zone* ini tidak diperbolehkan untuk berdiskusi dengan suara yang keras dan lantang. *Silent zone*, meliputi ruang diskusi, dan 24 buah perangkat iMac sebagai zona yang terdapat di lantai 3. Jejeran iMac digunakan untuk mencari literatur berupa karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, disertasi, dan sumber literatur lainnya. Ketiga zona ini merupakan salah satu dari bentuk pencapaian yang dilakukan oleh pustakawan DIGILIB untuk memberikan pelayanan prima bagi pemustaka. Pembangunan tiga lantai perpustakaan tersebut tidak hanya diperuntukan bagi pemustaka untuk berkolaborasi, tetapi juga diperuntukan bagi setiap pustakawan untuk berkolaborasi. Sebelum dibentuknya konsep *bookless library* di DIGILIB, para pustakawan melakukan *knowledge sharing* dan *knowledge transfer* untuk membangun desain perpustakaan

dengan konsep *bookless*.

Penerapan konsep *bookless library* pada DIGILIB FISIPOL memberi kemudahan terutama dalam kemudahan akses dan memberi kenyamanan atas pemanfaatan fasilitas yang disediakan. Seiring dengan perubahan cara belajar dan perkembangan kurikulum pembelajaran, pola belajar juga berubah di mana era sekarang mahasiswa membutuhkan tempat untuk belajar bersama, berkolaborasi dalam suasana santai dan informal (Khoir, 2018). Konsep baru *bookless library* yang diterapkan, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka saat berada di dalam maupun di luar perpustakaan untuk memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh DIGILIB. Selain itu terdapat semboyan yang dipegang teguh oleh DIGILIB FISIPOL yaitu *one klik total solution*, pengguna diharapkan dapat dengan cepat dan mudah mengakses semua yang mereka perlukan dengan hanya melakukan satu klik, tanpa perlu menyusun atau mencari berbagai komponen atau solusi terpisah secara manual. Hal ini yang menjadikan para pustakawan untuk terus menyediakan fasilitas dan koleksi yang dapat diakses di manapun dan kapan pun.

Knowledge transfer di *bookless library* adalah proses perpindahan pengetahuan dari sumber ke pengguna perpustakaan. Dalam perpustakaan tanpa buku ini, teknologi informasi modern digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menyajikan pengetahuan secara digital, memungkinkan akses cepat dan mudah. Selain itu, interaksi antar pengguna dan layanan perpustakaan, seperti diskusi daring, kolaborasi digital, serta layanan referensi dan bantuan penelitian virtual, juga mendukung *transfer* pengetahuan. Pengetahuan tacit, seperti pengalaman dan wawasan pribadi, dapat dibagikan melalui berbagai saluran komunikasi yang disediakan. Pelatihan yang diselenggarakan perpustakaan, dengan pustakawan profesional sebagai pemateri dan pustakawan muda sebagai peserta, juga merupakan bagian dari proses ini.

Knowledge transfer adalah proses memindahkan atau mengomunikasikan pengetahuan dari satu individu, organisasi, atau sistem ke individu, organisasi, atau sistem lain.

Tujuan dari *knowledge transfer* adalah untuk memastikan bahwa pengetahuan yang berguna dan bermanfaat tidak hilang saat individu atau organisasi yang memilikinya berubah atau berkembang (Henttonen et al, 2016). Proses bertukar pengetahuan dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu pelatihan dan sesi pengembangan, mentoring dan *coaching*, dokumentasi dan standardisasi, dan pemindahan staf (Hammouri et al, 2020). Proses *knowledge transfer* terdiri menjadi tiga tahapan yaitu tahapan pertama *antecedents* sebagai langkah awal untuk saling mengetahui pengetahuan yang unggul dari tiap individu, tahap kedua proses terjadinya *knowledge transfer* dan tahapan ketiga sebagai *outcomes* dari proses *knowledge transfer* tersebut. Pustakawan di DIGILIB FISIPOL dengan konsep *bookless library*, melakukan *knowledge transfer* dengan melakukan *sharing session* di lingkungan fakultas. *Sharing session* dilakukan untuk melakukan tukar pikiran dan pengetahuan untuk setiap pustakawan yang terlibat dalam manajemen perpustakaan DIGILIB Universitas Gadjah Mada.

“Di Digilib Fisipol, kami menerapkan konsep *bookless library*, di mana sebagian besar sumber daya kami dalam bentuk digital. Dalam konteks ini, *knowledge transfer* menjadi sangat penting di mana proses *knowledge transfer* dimulai dengan tahap pertama, yakni menggali pengetahuan tiap pustakawan. Pada tahap ini, kami saling mengenal dan memahami pengetahuan spesifik yang dimiliki oleh masing-masing anggota tim.” (Wulan, Wawancara, 30 Januari 2023).

Aset pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting bagi sebuah organisasi. Aset pengetahuan memainkan peran utama dalam semua pengambilan keputusan dalam organisasi. Fernandes (2018) berpendapat lebih lanjut bahwa aset pengetahuan tidak dapat dibeli dan dijual dan harus dibangun oleh organisasi itu sendiri dan harus digunakan secara internal sehingga esensi dari aset pengetahuan itu dapat direalisasikan oleh organisasi. Menurut Fernandes (2018) berpendapat lebih lanjut bahwa sifat pengetahuan itu sendiri membuat sulit untuk mentransfer pengetahuan dalam

organisasi, seperti proses organisasi, prosedur, rutinitas dan struktur.

Knowledge transfer di lingkungan DIGILIB yang menawarkan konsep *bookless library* lebih banyak melakukan *knowledge transfer* dalam bidang teknologi. Hal ini sesuai dengan konsep perpustakaan *bookless library* lebih mengedepankan teknologi dalam memberikan layanan kepada pemustakanya. Organisasi perlu terampil dalam mengalihkan *tacit knowledge* ke *explicit knowledge* dan kembali ke *tacit* yang dapat mendorong inovasi dan pengembangan produk baru (Octaria et al, 2019).

“Kami berdiskusi tentang teknologi dan layanan perpustakaan. Perpustakaan Fisipol dikenal nyaman bagi milenial, tapi kami juga punya perpustakaan konvensional dengan koleksi cetak di belakang perpustakaan pusat UGM. Pustakawan profesional fokus mengembangkan perpustakaan konvensional, sementara pustakawan junior di DIGILIB Fisipol. Kami memberikan arahan manajemen dan pengembangan kepada pustakawan muda.” (Wulan, Wawancara, 30 Januari 2023).

Pustakawan yang mengelolah *bookless library* tersebut terbagi menjadi 2 golongan yaitu pustakawan profesional dan pustakawan muda. Pustakawan profesional lebih banyak memberikan masukan dan *knowledge transfer* pada pustakawan muda baik itu dalam hal kepemimpinan, manajemen koleksi, pengembangan layanan informasi, perencanaan dan evaluasi, penawaran proposal, manajemen strategis, keterampilan keuangan, apresiasi multiprofesional, manajemen kebijakan, dan penyelesaian masalah. Pustakawan muda melakukan *transfer knowledge* pada pustakawan profesional dalam hal keterampilan teknologi informasi, perancangan aplikasi, promosi dan pemasaran, pengembangan layanan informasi, promosi dan pemasaran, keterampilan kritis, keterampilan komunikasi, dan desain perpustakaan.

Menurut Knight *et al* (2020) organisasi perlu mengidentifikasi pengetahuan dalam organisasi karena sangat penting dalam merancang strategi untuk memastikan pengetahuan yang dibuat akan ditransfer dan dilindungi dengan cara yang benar oleh orang

yang tepat.

“Sebagai pustakawan muda, kami rutin mengikuti pelatihan kepustakawanan, baik yang diadakan oleh universitas kami maupun universitas lain. Pelatihan ini, termasuk pengelolaan informasi perpustakaan dan teknik penulisan ilmiah, sangat membantu meningkatkan kemampuan kami dalam melayani. Kami juga sering difasilitasi untuk mengikuti webinar terkait perkembangan perpustakaan, keterampilan komunikasi, dan berpikir kritis, guna memaksimalkan kualitas layanan perpustakaan.” (Fulan, Wawancara, 28 Februari 2023).

Jenis aset pengetahuan yang ada dalam suatu organisasi adalah pengetahuan dalam bentuk *tacit* dan *eksplisit*. Pengetahuan *tacit* sangat sulit untuk dipindahkan ke orang lain dalam organisasi, sedangkan pengetahuan *eksplisit* lebih mengarah pada bentuk pengetahuan yang sudah dirumuskan, sehingga mudah untuk disimpan, direproduksi, dan disebarluaskan (Oliveira et al, 2021). Bentuk *eksplisit knowledge* yang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan adalah manajemen koleksi, pengembangan layanan, perencanaan dan evaluasi, promosi dan pemasaran, penawaran proposal, dan desain perpustakaan. Pengetahuan tersebut termasuk dalam *eksplisit knowledge* karena telah tercatat dalam dokumen dan proposal berbentuk digital yang dimiliki oleh DIGILIB Universitas Gadjah Mada yang menerapkan konsep *bookless library*. Berbeda dengan *tacit knowledge* sebagai pengetahuan yang terdapat dalam pikiran pustakawan yang tidak diterjemahkan dalam bentuk dokumen atau tulisan. Memadukan pengetahuan *tacit* dan pengetahuan *eksplisit* menjadi pengetahuan *eksplisit* dapat digunakan, didokumentasikan dan diobati. Pengetahuan *tacit* juga dapat ditularkan kepada orang lain melalui proses sosialisasi dalam kerja tim dan pelatihan.

Transfer pengetahuan di perpustakaan dimulai dengan keterampilan pustakawan. Di perpustakaan, ada pustakawan senior dan junior yang berkomunikasi langsung atau melalui pelatihan dan diskusi untuk berbagi pengetahuan. Proses ini menghasilkan pengetahuan baru di antara pustakawan.

Knowledge transfer yang dilakukan di DIGILIB Universitas Gadjah Mada yaitu memanfaatkan keterampilan setiap pustakawan dan bertukar pengetahuan, yang penting untuk memastikan staf dan layanan perpustakaan tetap relevan bagi komunitas. Pada *bookless library* tidak hanya menyediakan ruangan tanpa buku saja tetapi juga pustakawan yang profesional (Fallin, 2020). Mengelola perpustakaan yang tidak memiliki bahan koleksi cetak tidaklah mudah karena perpustakaan dengan konsep ini membutuhkan pustakawan yang memiliki pengetahuan tentang perubahan perpustakaan yang akan datang sehingga mampu mengelola perpustakaan dengan baik dan sesuai zaman.

“Salah satu *outcomes* yang paling signifikan adalah peningkatan efisiensi dalam manajemen perpustakaan. Dengan berbagi pengetahuan, kami dapat mengatasi masalah dengan lebih cepat dan menemukan solusi yang inovatif. Selain itu, kami juga melihat adanya peningkatan kerja tim dan kolaborasi di antara pustakawan.” (Fulan, Wawancara, 28 Februari 2023).

Koordinasi antara unit atau departemen dalam sebuah perpustakaan sangat penting untuk mengatasi kendala yang terjadi di perpustakaan. Setiap unit dalam perpustakaan harus saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan kerja yang efektif dan efisien. Dengan saling koordinasi, setiap unit dapat memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh unit lainnya dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Pelatihan dan sesi pengembangan membantu staf perpustakaan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, seperti teknologi terbaru, metodologi pelayanan, dan manajemen sumber daya. *Mentoring* dan *coaching* membantu staf baru untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja mereka dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari staf yang lebih berpengalaman.

2. Faktor yang Memengaruhi *Knowledge Transfer*

Pemanfaatan *knowledge transfer* di perpustakaan merupakan aspek krusial dalam upaya mendukung pertumbuhan dan

perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam proses *knowledge transfer*, pentingnya persepsi penerima terhadap keahlian sumber pertama menjadi faktor krusial. Apabila penerima memiliki keyakinan akan kompetensi sumber pertama, proses tersebut akan lebih memungkinkan untuk terjadi (Kang et al, 2014). Kepercayaan antara semua individu yang terlibat dalam proses *transfer* pengetahuan memfasilitasi penyampaian arus informasi. Dengan memastikan bahwa pustakawan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas mereka dengan efisien dan efektif, *knowledge transfer* membantu perpustakaan untuk tetap memberikan pelayanan yang berkualitas dan bermanfaat bagi komunitas mereka.

Knowledge transfer memberikan keuntungan yang bisa diperoleh dalam lingkungan perpustakaan di antaranya; meningkatkan kinerja, meningkatkan kolaborasi, mengurangi kesalahan, mempercepat waktu pelaksanaan, meningkatkan kepuasan dan mempertahankan pengetahuan organisasi. Pertama, meningkatkan kinerja, *transfer* pengetahuan dapat membantu pemustaka dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan baru dan meningkatkan inovasi. Kedua, meningkatkan kolaborasi, *transfer* pengetahuan dapat mendorong kolaborasi dan komunikasi yang lebih baik antara pustakawan dan perpustakaan dalam organisasi. Ketiga, mengurangi kesalahan, dengan adanya *transfer* pengetahuan, pustakawan baru dapat mengurangi risiko kesalahan dan meningkatkan kualitas pekerjaan. Keempat, mempercepat waktu pelaksanaan dan memungkinkan mereka untuk melakukan tugas lain dengan lebih efisien dan efektif. Kelima, meningkatkan kepuasan *transfer* pengetahuan dapat membantu pustakawan untuk mengembangkan keterampilan dan dapat dalam meningkatkan kepuasan dan motivasi pustakawan. Keenam, mempertahankan pengetahuan organisasi, *transfer* pengetahuan dapat membantu organisasi untuk mempertahankan pengetahuan dan pengalaman pustakawan yang penting bagi kelangsungan bisnis dan keberhasilan jangka panjang.

Knowledge transfer dalam lingkungan perpustakaan dapat membantu perpustakaan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, kualitas pelayanan, dan memastikan bahwa pengetahuan kritis tidak hilang. *Transfer* pengetahuan menjadi perlu karena seseorang akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu secara berbeda melalui proses kognitif yang mendorong individu untuk kesadaran penuh belajar mereka (DeLuca et al, 2019). *Knowledge transfer* dapat diwujudkan dengan informasi tertulis formal (seperti buku, bahan bacaan *hardcopy*) atau bahan *online* yang mengacu pada intervensi teknologi. Proses *knowledge transfer* dapat dibedakan berdasarkan dua variabel utama menurut DeLuca et al (2019) yaitu pertama adalah isi pengetahuan yang akan *ditransfer*, sehingga mengacu pada kompleksitas, kualitas dan kuantitas informasi dalam perusahaan. Kedua adalah kecepatan proses *transfer* pengetahuan.

Faktor yang mendukung terjadinya proses *knowledge transfer* di perpustakaan yaitu faktor organisasi, individu dan teknologi. Ketiga faktor tersebut dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pustakawan dalam perpustakaan. Keterampilan profesi, termasuk profesi perpustakaan, harus selalu dipupuk dan dikembangkan. Peningkatan kompetensi pustakawan menurut Azmar (2016) memiliki tujuan di antaranya 1) mengikuti perkembangan zaman yang menuntut pustakawan memiliki kualitas dan kompetensi yang baik. 2) meningkatnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. 3) memenangkan persaingan dan mengantisipasi perdagangan bebas agar perpustakaan tidak dikendalikan oleh orang asing dan diisi oleh tenaga pustakawan dari Indonesia sendiri. 4) meningkatkan profesional pustakawan yaitu dengan mengikuti Pendidikan maupun pelatihan khusus sesuai dengan keahlian masing-masing.

E. KESIMPULAN

Proses *knowledge transfer* pada *bookless library* di DIGILIB FISIPOL Universitas Gadjah Mada sudah berjalan dengan sangat baik terlihat dari proses di mana pengetahuan,

keterampilan, dan pengalaman yang relevan dan berharga ditransmisikan dari individu atau sumber yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu bidang kepada pustakawan lainnya melalui pelatihan dan sharing. Proses peningkatan kemampuan pustakawan dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti pelatihan formal, pertemuan berbagi informasi, diskusi, mentoring, dan dokumentasi tertulis. Pustakawan yang berpengalaman membagikan praktik terbaik dalam manajemen koleksi, penggunaan teknologi perpustakaan, dan strategi layanan, yang secara efektif meningkatkan kemampuan dan kualitas pustakawan serta meningkatkan efisiensi layanan perpustakaan. Terjadi pertukaran pengetahuan antara dua golongan pustakawan, di mana pustakawan profesional *mentransfer* pengetahuan kepemimpinan dan manajemen koleksi, sementara pustakawan muda memberikan pengetahuan teknologi informasi, promosi, dan keterampilan kritis. Kualitas individu dalam perpustakaan secara langsung terkait dengan pengetahuan yang dimiliki, dan proses *transfer* pengetahuan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada pemustaka. Budaya *transfer* pengetahuan juga penting untuk memaksimalkan kualitas perpustakaan masa depan, termasuk *bookless library*, dengan bantuan strategi *knowledge management* yang dipimpin oleh seorang pimpinan. Melihat kompleksitas perkembangan perpustakaan saat ini yang semakin berkembang, penelitian selanjutnya dapat menggali dampak dari proses *knowledge transfer* pada *bookless library* di DIGILIB FISIPOL Universitas Gadjah Mada terhadap peningkatan kualitas layanan perpustakaan dan kinerja pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., & Karim, M. (2019). Impacts of knowledge sharing: A review and directions for future research. *Journal of Workplace Learning*, 31(3), 207–230. <https://doi.org/10.1108/JWL-07-2018-0096>
- Ahmed, T., Thitivesa, D., Thitivesa, D., Siraphatthada, Y., Phumdara, T., & Khan,

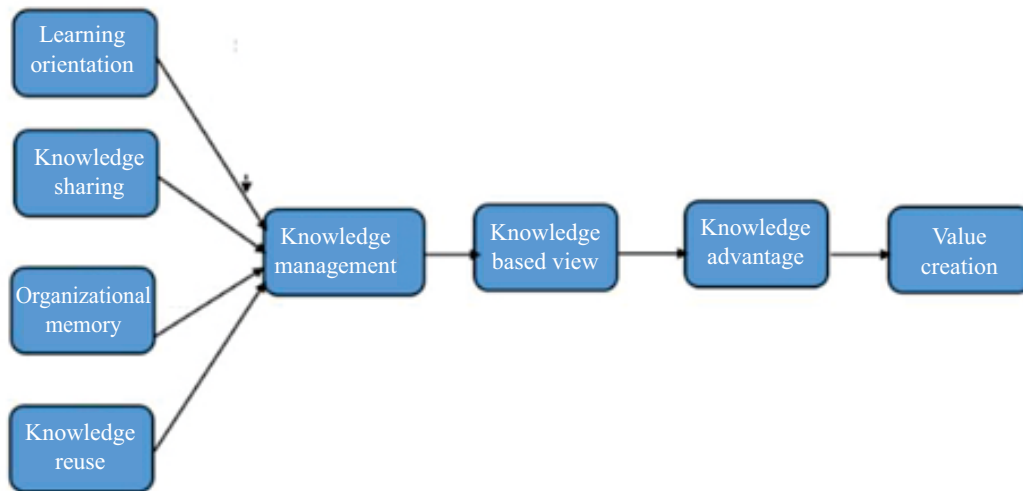
- M. S. (2020). Impact of employees engagement and knowledge sharing on organizational performance: Study of HR challenges in COVID-19 pandemic. *Human Systems Management*, 39(4), 589–601. <https://doi.org/10.3233/HSM-201052>
- Anas, A., & Salim, T. A. (2022). Tinjauan literatur sistematis pemanfaatan electronic document management system bagi organisasi dalam menunjang manajemen pengetahuan. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(2), 259–275. <https://doi.org/10.22146/bip.v18i2.5649>
- Azmar, N. J. (2016). Peran pustakawan dalam meningkatkan layanan di perpustakaan. *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(2), 223–234.
- Baker, D., & Evans, W. (2016). Digital information strategies. In *digital information strategies: from applications and content to libraries and people*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100251-3.00001-9>
- Oliveira, M. J. S. P., & Pinheiro, P. (2021). Factory barriers to tacit knowledge sharing in non-profit organizations—a case study of volunteer firefighters in Portugal. *Journal of the Knowledge Economy*, 12, 1294–1313. <https://doi.org/10.1007/s13132-020-00665-x>
- Bryman, A. (2020). *The nature of qualitative research*. In quantity and quality in social research.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran (IV)*. Pustaka Belajar.
- Cox, V. and Overbey, J.A. (2023). Generational knowledge transfer and retention strategies, *Development and Learning in Organizations*, 37 (4), 10-13. <https://doi.org/10.1108/DLO-03-2022-0055>
- DeLuca, P., & Cano Rubio, M. (2019). The curve of knowledge transfer: A theoretical model. *Business Process Management Journal*, 25(1), 10–26. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-06-2017-0161>
- Ellen Mackey. (2014). Review The bookless library view of “the bookless library,” new republic. *Collaborative Librarianship*, 6(2), 100-101.
- Fallin, L. (2020). *Reading the academic library: an exploration of the conceived, perceived and lived spaces of the brynmor jones library* [Dissertation, University of Hull]. <https://hull-repository.worktribe.com/output/4223604>
- Farooq, R. (2019). Developing a conceptual framework of knowledge management. *International Journal of Innovation Science*, 11(1), 139–160. <https://doi.org/10.1108/IJIS-07-2018-0068>
- Fernandes, A. A. R. (2018). The effect of organization culture and technology on motivation, knowledge asset and knowledge management. *International Journal of Law and Management*, 60(5), 1087–1096. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-05-2017-0105>
- Foster, E. (2018). Cultural competence in library instruction: A reflective practice approach. *Libraries and the Academy*, 18(3), 575–593. <https://doi.org/10.1353/pla.2018.0034>
- Hammouri, Q., & Altaher, A. (2020). The impact of knowledge sharing on employees satisfaction. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(10), 2357–2366. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I10/PR300249>
- Henttonen, K., Kianto, A., & Ritala, P. (2016). Knowledge sharing and individual work performance: An empirical study of a public sector organisation. *Journal of Knowledge Management*, 20(4), 749–768. <https://doi.org/10.1108/JKM-10-2015-0414>
- Hidayatullah, F., Zainuddin, Z. I., & Putra, K. A. D. (2022). Napping areas and nap pods in academic library. *Record and Library Journal*, 8(2), 228–238. <https://doi.org/10.20473/rlj.V8-I2.2022.228-238>
- Kang, M., & Hau, Y. S. (2014). Multi-level analysis of knowledge transfer: a knowledge recipient sperspective. *Journal*

- of *Knowledge Management*, 18(4), 758–776. <https://doi.org/10.1108/JKM-12-2013-0511>
- Khoir, S. (2018). *The Need to Change: Perilaku dan manajemen informasi dalam era normal baru* (pp. 1–23). Universitas Gadjah Mada. <https://repository.ugm.ac.id/274265/>
- Knight, E., Daymond, J., & Paroutis, S. (2020). Design-led strategy: How to bring design thinking into the art of strategic management. *California Management Review*, 62(2), 30–52. <https://doi.org/10.1177/0008125619897594>
- Kotnaei, A., & Omidvar, G. (2017). Presentation of a model for introducing interior architecture indexes in the design of bookless academic library in Iran. *Revista QUID*, 1, 1020–1031. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=6158840>
- Kutanaei, A. A., & Omidvar, G. (2021). Proposing of a model for introducing environmental psychology indexes in the design of bookless academic library in Iran with a case study approach. *Environment and Social Psychology*, 6(2), 107–116. <https://doi.org/10.18063/esp.v0.i0.815>
- Mahdi, O. R., Nassar, I. A., & Almsafir, M. K. (2019). Knowledge management processes and sustainable competitive advantage: an empirical examination in Private Universities. *Journal Of Business Research*, 94, 320–334. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.02.013>
- Milagres, R., & Burcharth, A. (2019). Knowledge transfer in interorganizational partnerships: what do we know? *Business Process Management Journal*, 25(1), 27–68. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-06-2017-0175>
- Mohamed, S. (2014). Initiating mobile phone technology using qr codes to access library services at the University of Cape Town. *Information Development*, 30(2), 148–158. <https://doi.org/10.1177/0266666913481787>
- Ncoyini, S., & Cilliers, L. (2020). Factors that influence knowledge management systems to improve knowledge transfer in local government : a case study of Buffalo City Metropolitan Municipality, Eastern Cape, South Africa. *SA Journal of Human Resource Management*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.1093/scipol/scae008>
- Nuryanti, B., Artika, E. E., Wulandari, N., & Aulia, N. A. N. (2019). Analisis pemanfaatan ensiklopedia di perpustakaan IAIN Tulungagung. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 11(1), 99–110. <https://doi.org/10.15548/shaut.v11i1.123>
- Perez Luno, A., Valle Cabrera, R., & Alegre, J. (2019). The role of tacit knowledge in connecting knowledge exchange and combination with innovation. *technology analysis & strategic management*, 31(2), 186–198. <https://doi.org/10.1080/09537325.2018.1492712>
- Pojok Fisipol. (2021, November 19). *Perpustakaan Fisipol UGM sediakan layanan dan fasilitas lengkap bagi mahasiswa*. Fisipol. <https://fisipol.ugm.ac.id/perpustakaan-fisipol-ugm-sediakan-layanan-dan-fasilitas-lengkap-bagi-mahasiswa/>
- Richmon, H (2014, Januari 7). *This is the first public library without any books*. <https://grist.org/living/bibliotech-library-without-books/> Yin, R. K. (2014). Case Study Research.
- Schopfel, J., Roche, J., & Hubert, G. (2015). Co-working and innovation: new concepts for academic libraries and learning centres. *New Library World*, 116(1/2), 67–78. <https://doi.org/10.1108/NLW-06-2014-0072>
- Sentana, I. W. (2015). Model pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan transfer pengetahuan pada UKM Handicraft Bali. *Jurnal Eksplorasi Informatika*, 4(2), 187–196.
- Otundo, J. (2023). Tacit knowledge sharing and organizational competitiveness in Kenya. *International Journal of Research in Education Humanities and Commerce*, 4(2), 34–39. <https://doi.org/10.37602/IJREHC.2023.4205>
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif dan R&D.

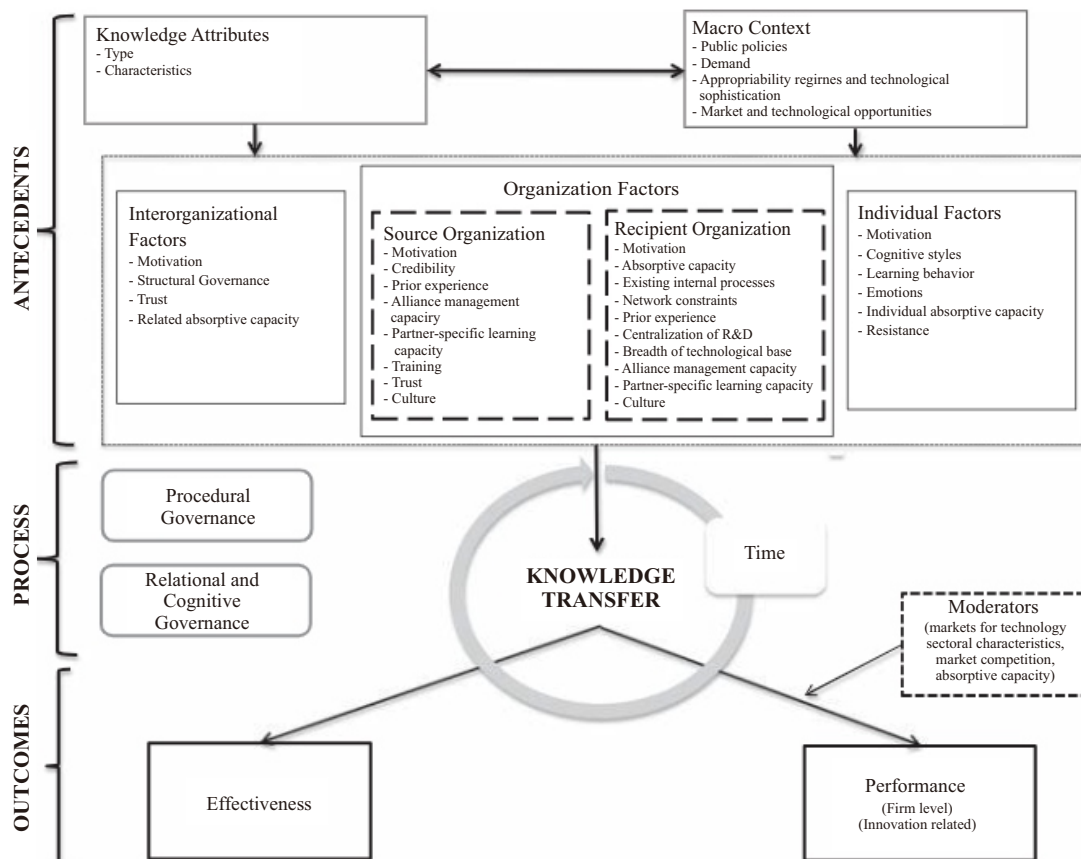
in metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.

- Sulaiman, H. A. N. (2015). Knowledge management system service center berbasis web. *Faktor Exacta*, 8(3), 220–230. <https://dx.doi.org/10.30998/faktorexacta.v8i3.323>
- Tseng, F. C., & Kuo, F. Y. (2014). A study of social participation and knowledge sharing in the teachers' online professional community of practice. *Computers & Education*, 72(1), 37–47. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.10.005>
- Wahyudi. (2014). Penerapan knowledge management pada perusahaan web hosting. *Bianglala Informatika*, 2(2), 45–55. <https://doi.org/10.31294/bi.v2i2.550.g442>

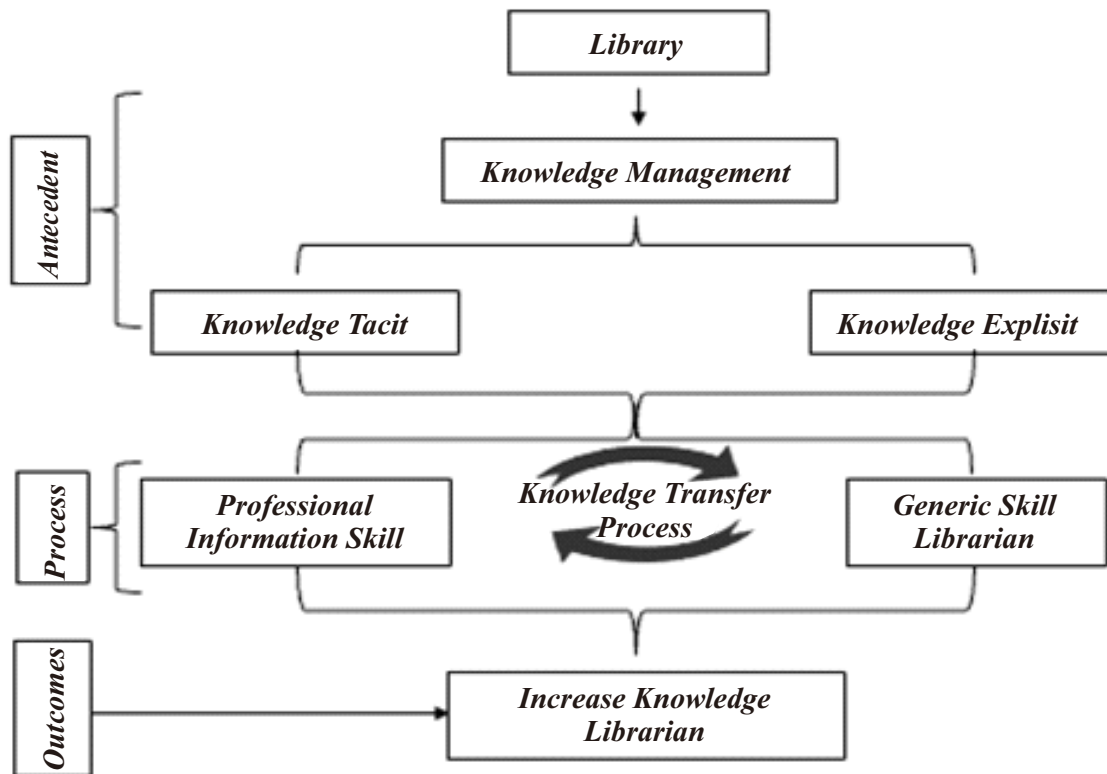
DAFTAR GAMBAR



Gambar 1 Proses *knowledge management*
 Sumber: (Farooq, 2019)



Gambar 2 Proses *knowledge transfer*
 Sumber: Milagres et al (2019)



Gambar 3 Proses *knowledge transfer* pustakawan, dikembangkan oleh peneliti
Sumber: Peneliti (2023)



Gambar 4 Tiga zona (lantai) pada DIGILIB Fisipol. *Social Zone, Quite Zone, Silent Zone*
Sumber: Pojok Fisipol (2021)

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pengetahuan Pustakawan

<i>Professional Information Skills</i>	<i>Generic Skills</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Knowledge management • Information architecture • Ict skill • Technical (traditional) profesional skills 	<ul style="list-style-type: none"> • Project manajement • Planning and evaluation • People manajemen • Research skills • Bids and proposals
<ul style="list-style-type: none"> • Subject expertise • Collection manajement • Collection description • Technical (traditional) profesional skills 	<ul style="list-style-type: none"> • Critical skills • Thinking • Planning and evaluation • Analysis • Problem solving • Research
<ul style="list-style-type: none"> • Information technology • Design • Application • Sustems • User support (problem solving) 	<ul style="list-style-type: none"> • Leadership • General management • Communication skills • Strategic management • People skills • Financial skills
<ul style="list-style-type: none"> • Service development • User information • Surveys • Service impact analysis • Planning and evaluation • Promotion and marketing 	<ul style="list-style-type: none"> • Promotion and marketing • Design appreciation • Presentation skills • Multi-profesional appreciation

Sumber: (Nikta, 2022)

Tabel 2. Demografi dan Kategori Informan

No	Kategori	Jumlah Informan	Jenjang Jabatan
1	Pustakawan Muda	1	Pustakawan Pertama
2	Pustakawan Professional	1	Pustakawan Madya

Sumber: (Peneliti, 2024)